

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar merupakan aspek fundamental yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran siswa. Motivasi bukan hanya mendorong siswa untuk belajar, tetapi juga mengarahkan perilaku belajar mereka ke arah yang positif, penuh semangat, serta konsisten dalam menghadapi tantangan. Di tengah pesatnya perkembangan zaman dan kompleksitas tantangan global, peserta didik dituntut untuk memiliki motivasi yang kuat agar mampu mengikuti dinamika pembelajaran dengan baik. Terutama dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), motivasi belajar memiliki peranan yang sangat krusial karena pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pembelajaran PAI menuntut pemahaman yang mendalam, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Motivasi belajar yang tinggi akan membantu siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, tekun dalam mengerjakan tugas, serta bersemangat dalam mengeksplorasi materi-materi keagamaan. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah sering kali berdampak pada kurangnya perhatian siswa, menurunnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, bahkan munculnya sikap acuh terhadap nilai-nilai agama

---

<sup>1</sup> Mhd Subhan Nurry Marfu'ah, Sari Madani Rambe, Muslim Affandi, 'Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Journal of Education Research*, 5.4 (2024), 6002.

yang diajarkan.<sup>2</sup> Dalam konteks tersebut, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang mampu menumbuhkan motivasi siswa. Guru dituntut untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dan inovatif agar pembelajaran tidak bersifat monoton dan membosankan.

Selain faktor guru dan metode pembelajaran, motivasi belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal lainnya. Faktor internal meliputi minat, rasa percaya diri, serta persepsi siswa terhadap pentingnya materi pelajaran. Jika siswa merasa materi PAI relevan dan bermanfaat untuk kehidupan mereka, maka motivasi belajar akan meningkat secara signifikan. Sebaliknya, jika siswa menganggap pelajaran tersebut hanya sebagai kewajiban tanpa makna, maka motivasi akan menurun. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik dan kebutuhan psikologis siswa agar dapat merancang pembelajaran yang lebih personal dan menyentuh sisi emosional mereka.

Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya juga memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Dukungan orang tua yang aktif dan perhatian terhadap pendidikan anak dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi. Begitu pula dengan lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk fasilitas pendukung, suasana kelas yang menyenangkan, serta interaksi positif antara siswa dan guru. Jika semua elemen ini terpenuhi, maka motivasi belajar siswa cenderung lebih kuat dan stabil. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung akan menjadi hambatan bagi tumbuhnya motivasi belajar.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital yang semakin pesat juga membawa pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Di satu

---

<sup>2</sup> Anita Handayani, Abd.Muid.N, Shunhaji Akhmad, 'Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Penggunaan Mind Map Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam', *Journal of Education Research*, 5.2 (2024), 2274.

sisi, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang inovatif dan menarik jika dimanfaatkan dengan tepat. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi tanpa pengawasan yang tepat dapat menimbulkan distraksi yang mengurangi fokus dan motivasi belajar. Oleh sebab itu, guru perlu memanfaatkan teknologi secara bijak dengan mengintegrasikan media pembelajaran digital yang interaktif dan relevan dengan materi PAI agar siswa tetap tertarik dan termotivasi dalam belajar. Tidak kalah penting, konsep pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar perlu mendapat perhatian lebih. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam diskusi, simulasi, maupun kegiatan kelompok yang mendorong keterlibatan penuh.<sup>3</sup>

Mengacu pada berbagai faktor tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman dan keterlibatan siswa, sangat dibutuhkan.

Salah satu metode pembelajaran yang berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa adalah metode *role reversal*. Metode ini mengajak siswa untuk bertukar peran dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat merasakan langsung sudut pandang orang lain, baik sebagai guru, tokoh sejarah Islam, maupun sesama siswa dengan pengalaman yang berbeda.<sup>4</sup> Dengan metode ini, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif,

---

<sup>3</sup> Muhammad Rais, Sukmawati, and Ulfatul Hijriyah, 'Pengaruh Penggunaan Media Digital Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Lingkungan Sekolah', *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3.4 (2024), 46–52.

<sup>4</sup> Siti Nurannisa Hadi Gunawan Sakti, 'Pengaruh Metode Pembelajaran Role Reversal Question Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis', *Jurnal Cahaya Mandalika*, 6.1 (2025), 39.

dan menyenangkan karena siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang berperan penting dalam menciptakan makna belajar.<sup>5</sup>

Dalam praktiknya, metode *role reversal* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih peran tertentu, seperti menjelaskan materi, memberikan pendapat, atau menyampaikan nasehat keagamaan layaknya seorang pendidik atau tokoh inspiratif. Kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan sosial, tetapi juga membangkitkan rasa tanggung jawab, memperkuat pemahaman materi, dan meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap pembelajaran. Dengan demikian, siswa menjadi lebih antusias, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan termotivasi untuk belajar secara mendalam.

Idealnya, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan ciri-ciri seperti antusias dalam menerima pelajaran, aktif bertanya dan berdiskusi, serta berusaha memahami dan mengamalkan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas, kurangnya semangat dalam mengerjakan tugas, hingga sikap pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa antara lain adalah metode pembelajaran yang monoton, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta suasana kelas yang tidak

---

<sup>5</sup> Siti Maria Ulfah and M. Arief Budiman, 'Keefektifan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Kemampuan Berbicara', *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2.1 (2019), 83–91.

kondusif.<sup>6</sup> Banyak siswa merasa bahwa pelajaran PAI hanya sebatas hafalan atau teori yang tidak relevan dengan kehidupan mereka, sehingga kurang memiliki ketertarikan dan semangat dalam mempelajarinya.

Berdasarkan pengamatan di SMAN 2 Kota Serang, khususnya pada siswa kelas X, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih memerlukan perhatian khusus. Hal ini tercermin dari sikap kurang antusias ketika guru menjelaskan, rendahnya frekuensi siswa bertanya atau berdiskusi, serta masih banyak siswa yang belum menunjukkan perubahan sikap keagamaan setelah pembelajaran berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu membangkitkan motivasi belajar siswa secara efektif.

Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dan meningkatkan rasa ingin tahu serta semangat belajar mereka. Metode *role reversal* hadir sebagai alternatif pembelajaran yang dinamis dan kontekstual, yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan metode *role reversal*, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa dan pengalaman mereka sendiri.<sup>7</sup>

Dengan pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif, metode *role reversal* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, tetapi juga membangun rasa percaya diri, memperkuat hubungan

---

<sup>6</sup> Ni Made, Dewi Yuliantari, and I Komang Nada Kesuma, 'Analisis Faktor Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Peninjoan', 7.2 (2024), 129–135.

<sup>7</sup> Bella Sonia, Sri Artati Waluyati, and Ardiansyah Saputra, 'Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn Dengan Metode Role Reversal Question Di SMP Negeri 10 Palembang', *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2.2 (2024), 1146–1151.

sosial antarsiswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan metode ini sebagai strategi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>8</sup>

Namun demikian, penerapan metode *role reversal* dalam pembelajaran tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala yang mungkin muncul adalah kesiapan siswa dalam mengambil peran yang tidak biasa mereka lakukan. Tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk tampil di depan kelas atau mempresentasikan materi secara lisan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan yang tepat, seperti pemberian pelatihan awal, bimbingan, dan menciptakan suasana yang mendukung agar siswa merasa aman dan nyaman dalam proses belajar tersebut.<sup>9</sup>

Selain itu, keberhasilan penerapan metode *role reversal* juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa. Guru dituntut untuk mampu memilih materi yang tepat dan merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi PAI.

Faktor lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan metode ini. Sekolah yang memiliki budaya akademik yang sehat, lingkungan sosial yang mendukung, serta kebijakan yang pro terhadap inovasi pembelajaran, akan lebih mudah mengintegrasikan metode *role reversal* dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan seluruh warga

---

<sup>8</sup> Salami Mahmud Masnadi, Syatria Adymas Pranajaya, 'Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh*, 6.1 (2024), 106–120.

<sup>9</sup> Muh Wahyuddin S Adam and others, 'Strategi Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa', *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3.1 (2025), 327–339.

sekolah sangat dibutuhkan untuk mewujudkan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan inovatif.

Penting juga untuk menekankan bahwa keberhasilan metode *role reversal* tidak hanya diukur dari peningkatan nilai akademik siswa, tetapi juga dari perubahan sikap, peningkatan motivasi, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran PAI dapat dilihat dari sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari.<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khasanah pendekatan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa masa kini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam memilih metode yang tepat untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi juga menjadi sarana transformasi nilai yang bermakna bagi kehidupan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul: **“Efektivitas Metode *Role Reversal* terhadap Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMAN 2 Kota Serang.”** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana metode *role reversal* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan

---

<sup>10</sup> Muhammad Munif, ‘Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa’, *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017), 10–12.

Agama Islam, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang efektif di lingkungan sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain:

### 1. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI.

Banyak siswa kelas X di SMAN 2 Kota Serang menunjukkan tingkat motivasi yang rendah dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme, rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas, dan sikap pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung, rendahnya keterlibatan dalam diskusi kelas, serta kecenderungan bersikap pasif terhadap materi yang disampaikan. Kurangnya dorongan internal ini tentu berdampak pada efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

### 2. Metode Pembelajaran yang Kurang Mendorong Peningkatan Motivasi Siswa.

Permasalahan ini diperkuat oleh strategi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Metode yang monoton menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap materi yang dipelajari. Akibatnya, proses pembelajaran tidak memberikan kesan yang mendalam dan justru menurunkan semangat belajar siswa terhadap PAI.

### 3. Kurangnya Keterlibatan Emosional dan Personal Siswa dalam Pembelajaran.

Rendahnya keterlibatan emosional dan personal siswa menjadi faktor lain yang memperkuat lemahnya motivasi belajar. Siswa belum sepenuhnya merasa memiliki keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran PAI. Materi cenderung dianggap sebagai kewajiban hafalan semata, bukan sebagai nilai yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga motivasi intrinsik mereka tetap rendah. Akibatnya, keterhubungan antara materi yang diajarkan dengan realitas hidup siswa menjadi lemah, sehingga mereka tidak merasa termotivasi untuk mendalami lebih jauh.

4. Minimnya Rasa Percaya Diri dan Inisiatif Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran.

Banyak siswa yang kurang percaya diri untuk berperan aktif dalam kelas. Banyak siswa enggan mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, atau terlibat dalam diskusi. Kurangnya keberanian ini menjadi indikator bahwa siswa belum memiliki dorongan internal yang kuat untuk mengeksplorasi pembelajaran PAI secara lebih aktif dan bermakna.

5. Belum Diketuainya Efektivitas Metode *Role Reversal* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, muncul kebutuhan akan penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Salah satu metode yang potensial adalah *role reversal*. Namun demikian, hingga saat ini efektivitas metode tersebut dalam konteks pembelajaran PAI, khususnya di kelas X SMAN 2 Kota Serang, masih belum diketahui secara empiris. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengkaji seberapa besar pengaruh metode *role reversal* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *role reversal* dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 2 Kota Serang?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 2 Kota Serang dalam mata pelajaran PAI?
3. Apakah metode *role reversal* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 2 Kota Serang?

#### **D. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka perlu ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

##### **1. Subjek Penelitian**

Penelitian ini hanya difokuskan pada siswa kelas X di SMAN 2 Kota Serang. Siswa dari jenjang kelas lain maupun dari sekolah lain tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.

##### **2. Variabel yang Diteliti**

Penelitian ini membahas dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel independen: Metode pembelajaran *role reversal*.
2. Variabel dependen: Motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

##### **3. Aspek Motivasi Belajar yang Diukur**

Aspek motivasi belajar yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi:

1. Minat siswa dalam mengikuti pelajaran PAI.
2. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3. Ketekunan dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.
  4. Keinginan siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.
  5. Rasa percaya diri siswa dalam menghadapi materi dan tugas PAI.
4. Lingkup Pembelajaran
- Penelitian ini hanya akan meneliti efektivitas metode *role reversal* dalam konteks pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. Metode Evaluasi
- Evaluasi efektivitas metode *role reversal* terhadap motivasi siswa dilakukan melalui observasi kelas dan penyebaran angket motivasi belajar.
6. Waktu Penelitian
- Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang telah ditentukan, yang mencakup sebelum, saat, dan sesudah penerapan metode *role reversal*, agar perubahan motivasi belajar dapat diamati secara optimal.

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat motivasi belajar siswa kelas X di SMAN 2 Kota Serang dalam mata pelajaran PAI sebelum diterapkannya metode *role reversal*.
2. Mendeskripsikan proses penerapan metode *role reversal* dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 2 Kota Serang.
3. Mengetahui efektivitas metode *role reversal* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di kelas X SMAN 2 Kota Serang.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi penting bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin meneliti penerapan metode *role reversal* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau bidang lainnya. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga memperkuat teori-teori motivasi belajar dan bagaimana strategi pengajaran yang interaktif dapat memengaruhi semangat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa karena dapat membantu mereka meningkatkan motivasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Melalui metode *role reversal*, siswa dapat merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam pembelajaran, sehingga tumbuh rasa percaya diri, minat belajar, serta semangat untuk berprestasi. Selain itu, metode ini juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa karena mereka aktif dalam proses belajar mengajar, yang berimplikasi pada peningkatan kualitas pemahaman dan aplikasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

#### b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan alternatif metode pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk diterapkan dalam proses pengajaran PAI. Guru dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana pendekatan *role reversal* mampu membangkitkan motivasi siswa, sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan kondusif untuk pembelajaran bermakna. Selain itu, guru dapat mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang inovatif serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola dinamika kelas yang lebih partisipatif.

c) Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya penerapan strategi pembelajaran inovatif seperti *role reversal* guna meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam meningkatkan motivasi siswa di kelas. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan atau pelatihan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Lebih jauh, penerapan metode ini dapat berkontribusi pada penciptaan budaya sekolah yang aktif, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan, sehingga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji metode pembelajaran aktif atau pendekatan psikologis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Data dan analisis dalam penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah literatur ilmiah dan mendorong eksplorasi lanjutan terhadap penerapan metode-metode pembelajaran kreatif dalam berbagai

konteks pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membuka peluang bagi kajian multidisipliner yang menggabungkan aspek pedagogis, psikologis, dan sosial dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar di sekolah.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi kedalam lima bab. Kelima bab tersebut terdiri dari:

**Bab Pertama**, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

**Bab Kedua**, Landasan Teori yang meliputi: Efektivitas, Metode *Role Reversal*, Motivasi Belajar, Penelitian yang Relevan, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian.

**Bab Ketiga**, Metodologi Penelitian yang meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisis Data dan Hipotesis Statistik.

**Bab Keempat**, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: Deskripsi Hasil, Uji Prasyarat, Uji Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian.

**Bab Kelima**, merupakan bab penutup yang merupakan akhir dari sebuah penelitian. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.